

## EFEKTIVITAS TERAPI ABA (*APPLIED BEHAVIOUR ANALYSIS*) TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS AUTIS

Annisa Aqilah Haya<sup>1</sup> [annisaaqilahhaya22@gmail.com](mailto:annisaaqilahhaya22@gmail.com)

Tristiadi Ardi Ardani<sup>2</sup> [tristiadiardiardani@psi.uin-malang.ac.id](mailto:tristiadiardiardani@psi.uin-malang.ac.id)

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstrak.** Penelitian ini mengkaji efektivitas terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dalam membantu perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus, terutama yang mengalami gangguan spektrum autisme. Terapi ABA berfokus pada penguatan perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak adaptif melalui pendekatan terstruktur dan sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka atau kajian literatur dengan menganalisis berbagai literatur terkait penerapan ABA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif pada anak-anak dengan autisme, terutama ketika diterapkan secara konsisten dan dini. Dukungan dari lingkungan keluarga serta intervensi tepat waktu menjadi faktor penting dalam keberhasilan terapi ini. Kesimpulannya, ABA merupakan pendekatan yang signifikan dalam membantu anak-anak autisme mencapai potensi mereka, meskipun membutuhkan komitmen jangka panjang.

*Kata Kunci : terapi ABA, anak berkebutuhan khusus, autisme*

**Abstract.** This study examines the effectiveness of Applied Behavior Analysis (ABA) therapy in helping the development of children with special needs, especially those with autism spectrum disorders. ABA therapy focuses on reinforcing positive behaviors and reducing non-adaptive behaviors through a structured and systematic approach. This study uses a qualitative method through literature study, by analyzing various literature related to the application of ABA. The results showed that ABA was effective in improving social, communication, and adaptive behavior skills in children with autism, especially when applied consistently and early. Support from the family environment as well as timely intervention are important factors in the success of this therapy. In conclusion, ABA is a significant approach in helping children with autism reach their potential, even if it requires a long-term commitment.

*Keywords: ABA therapy, children with special needs, autism*

## Pendahuluan

Bagi setiap orang tua, anak adalah anugerah yang paling berharga. Anak tidak hanya menjadi kebanggaan tetapi juga tanggung jawab besar yang harus dijaga, disayangi, dirawat, dan diberikan perhatian penuh, terutama selama masa tumbuh kembang mereka. Fase tumbuh kembang anak, sering kali disebut sebagai masa *golden age*, adalah periode krusial dalam kehidupan seorang anak. Pada fase ini, otak anak berkembang secara signifikan, mencapai 80% dari potensi pertumbuhannya dalam lima tahun pertama kehidupannya (Asiva Noor Rachmayani, 2015). Perkembangan ini bukan hanya mencakup aspek fisik saja namun juga mencakup perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang akan menyebabkan pengaruh terhadap mereka di masa yang akan mendatang (Nur Amini & Naimah, 2020).

Perkembangan yang terjadi selama masa keemasan sangat berpengaruh terhadap seluruh fase kehidupan anak berikutnya. Pada masa ini, anak belajar dasar-dasar penting seperti berbicara, berinteraksi dengan lingkungan sosial, memahami emosi, serta mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif (Tatminingsih, 2016). Stimulasi yang diberikan orang tua dan lingkungan sekitar menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan otak dan keterampilan anak. Setiap stimulasi yang diterima pada fase ini akan membentuk fondasi yang kuat untuk kemampuan belajar, kreativitas, serta keterampilan sosial yang mereka perlukan di masa mendatang. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak, diantaranya adalah : faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik berkaitan dengan warisan biologis yang diterima anak dari orang tua mereka. Gen-gen ini mempengaruhi aspek-aspek seperti fisik, kecerdasan, dan kepribadian. Namun, meskipun faktor genetik memainkan peran penting, perkembangan anak tidak sepenuhnya ditentukan oleh gen mereka (Rizka & Sunarti, 2024).

Faktor lingkungan, yang mencakup pola pengasuhan, pendidikan, nutrisi, dan interaksi sosial, memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Kualitas lingkungan tempat anak tumbuh, seperti kehangatan, perhatian, dan dukungan emosional dari orang tua serta akses ke pendidikan yang baik, sangat menentukan bagaimana anak memanfaatkan potensi yang diberikan oleh faktor genetik mereka. Dengan kata lain, interaksi antara faktor genetik dan lingkungan menjadi kunci utama dalam perkembangan anak. Misalnya, anak dengan kecerdasan bawaan yang tinggi (faktor genetik) akan berkembang optimal jika mereka diberikan pendidikan yang tepat dan lingkungan yang mendukung (faktor lingkungan) (Indaria Tri et al., 2024).

Perawatan yang diberikan orang tua selama masa tumbuh kembang anak sangatlah penting. Nutrisi yang baik perlu diperhatikan orang tua untuk tumbuh kembang anak, lingkungan yang aman, dan interaksi sosial yang positif agar perkembangan anak dapat berjalan optimal. Memberikan kasih

sayang, memperkenalkan anak pada berbagai aktivitas yang merangsang kognitif, seperti membaca atau bermain, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar bersosialisasi dengan orang lain, adalah langkah-langkah penting yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menunjang tumbuh kembang anak.

Selain itu, pendidikan sejak dini juga memiliki peran penting. Oleh karena itu, orang tua wajib untuk memahami dan mengambil peran aktif dalam mengoptimalkan perkembangan anak mereka. Dengan memberikan perhatian khusus pada masa-masa awal kehidupan, orang tua dapat membantu anak mengembangkan potensi maksimal mereka, yang pada akhirnya akan menjadikan dampak positif pada masa dewasa mereka. Perkembangan di masa keemasan tidak hanya membentuk kemampuan fisik dan kognitif anak, tetapi juga membentuk fondasi bagi karakter dan kepribadian mereka (Wiwik Pratiwi, 2017).

Tidak semua anak mengalami tumbuh kembang yang ideal. Ada sebagian anak yang menghadapi tantangan dalam proses perkembangan mereka karena gangguan fisik atau neurologis. Salah satu gangguan perkembangan yang sering kali dikeluhkan oleh orang tua dan semakin banyak dijumpai di masyarakat adalah autisme. Autism, atau lebih lengkapnya *Autism Spectrum Disorder* (ASD), adalah gangguan perkembangan saraf yang mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku. Autism merupakan suatu spektrum, yang berarti anak dengan autisme dapat menunjukkan gejala yang berbeda-beda dari ringan hingga berat. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan orang lain, berinteraksi secara sosial, serta memahami lingkungan di sekitar mereka. Gangguan ini umumnya mulai tampak pada usia dini, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun, meskipun beberapa gejala mungkin baru disadari oleh orang tua setelah usia tersebut (Braaten, 2018).

Anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial. Mereka mungkin tidak merespons ketika dipanggil namanya, enggan melakukan kontak mata, atau kesulitan memahami ekspresi wajah dan bahasa tubuh orang lain. Sebagai hasilnya, anak-anak dengan autisme sering kali dianggap “menutup diri” atau “hidup dalam dunia mereka sendiri,” karena kesulitan mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Gangguan komunikasi juga merupakan salah satu tanda utama autisme. Beberapa anak mungkin memiliki keterlambatan dalam perkembangan bahasa, sedangkan yang lain mungkin memiliki kemampuan berbicara yang baik tetapi kesulitan dalam memahami percakapan atau menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Dalam beberapa kasus yang lebih parah, anak mungkin sama sekali tidak berbicara atau hanya menggunakan sedikit kata-kata. Bahkan, jika anak bisa berbicara, mereka mungkin cenderung mengulangi frasa atau kata yang sama tanpa memahami maknanya (disebut *echolalia*).

Selain itu, autisme sering kali ditandai dengan adanya perilaku repetitif atau stereotipik, seperti mengulang gerakan tertentu (misalnya, mengayunkan tubuh, melambaikan tangan), keterikatan pada rutinitas yang sangat spesifik, atau fokus pada objek atau aktivitas tertentu secara berlebihan. Anak-anak ini mungkin merasa sangat terganggu jika rutinitas mereka berubah atau ada hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Diagnosa autisme biasanya dilakukan melalui observasi gejala-gejala yang tampak pada anak serta dengan penilaian klinis oleh dokter atau ahli psikologi perkembangan. Gejala-gejala tersebut bisa bervariasi antara satu anak dengan yang lain, namun umumnya melibatkan tiga domain utama: interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku repetitive (Braaten, 2018). Anak-anak yang menunjukkan penyimpangan dalam perkembangan di salah satu atau lebih dari tiga area tersebut sering kali dirujuk untuk evaluasi lebih lanjut guna memastikan diagnosa autisme. Penting untuk dipahami bahwa autisme bukanlah penyakit yang dapat disembuhkan, tetapi lebih merupakan kondisi yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Intervensi dini sangat penting dalam membantu anak-anak dengan autisme untuk mencapai potensi terbaik mereka. Terapi-terapi khusus, seperti *Applied Behavior Analysis* (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, serta terapi sosial, terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan autisme meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan mengurangi perilaku repetitif.

Dukungan dari lingkungan sekitar juga sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang anak-anak dengan autisme. Orang tua, keluarga, guru, dan tenaga kesehatan harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung anak dalam belajar dan berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penting bagi masyarakat luas untuk memahami dan menerima bahwa anak-anak dengan autisme memiliki cara yang berbeda dalam berinteraksi dan memproses informasi, sehingga mereka layak mendapatkan perhatian dan dukungan yang sama seperti anak-anak lainnya. Dengan perawatan dan dukungan yang tepat, banyak anak dengan autisme dapat menjalani kehidupan yang produktif dan bermakna. Beberapa bahkan menunjukkan kemampuan luar biasa dalam bidang tertentu, seperti musik, seni, atau matematika. Namun, kunci keberhasilan dalam menangani autisme adalah deteksi dan intervensi dini serta pemahaman yang komprehensif dari semua pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak tersebut.

## **Landasan Teori**

### **Teori Behaviour terhadap Terapi ABA**

Dikutip dari medical jurnal, menjelaskan bahwa metode terapi ABA dalam menangani kasus autis memiliki kelebihan yaitu terstruktur, terarah dan terukur. Melalui metode ini, anak autis dapat menormalisasikan tindakan yang seharusnya. Bahkan, dengan penerapan teori ini dapat menyembuhkan anak autis itu sendiri. Terdapat kasus yang menjelaskan bahwa anak autis dapat sembuh dan dapat

sekolah semana mestinya anak sehat tanpa adanya ganggana seperti anak autism. (Raden Roro, 2014-2015) Terapi ABA ini sendiri dapat memiliki pengaruh pada perbaikan komunikasi dan interaksi pada anak penyandang autism.

Teori Perilaku, yang diciptakan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner, digunakan dalam terapi ABA ini. Perilaku yang terlihat dan faktor luar yang mendorong adalah fokus utama dari teori behaviorisme ini. Teori Skinner bertujuan untuk menciptakan lingkungan baru untuk proses belajarnya, menekankan pentingnya control terhadap perilaku. Tujuan dari terapi ini adalah menghasilkan Perilaku baru, menghapus perilaku maladaptive dan mempertahankan serta memperkuat perilaku yang diinginkan.

Behaviorisme menggunakan metode ABA atau Strategi ABC dalam pengobatan anak autism. Strategi ABC terdiri dari antecedents, kejadian yang langsung terjadi sebelum perilaku, yang dianggap sebagai pemicu atau penyebab perilaku. Contoh kasus: kondisi yang tidak mendukung Selain itu, Consequence dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terjadi setelah tindakan dilakukan, atau dengan kata lain sebagai hasil dari tindakan tersebut. Reinsforment, hukuman, dan motivasi adalah beberapa fokus utama metode ABA. (Khoridatul Bahiyah, 2008)

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review). Studi pustaka adalah metode penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis data dari berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, dalam hal ini terkait dengan efektivitas terapi Applied Behavior Analysis (ABA) terhadap anak berkebutuhan khusus. Metode ini dipilih karena membantu peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai penerapan dan dampak terapi ABA berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang ada.

Langkah pertama dalam studi pustaka ini adalah mengidentifikasi dan memilih literatur yang relevan, yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu mengenai terapi ABA. Literatur yang dipilih akan fokus pada publikasi yang membahas penerapan terapi ABA dalam konteks anak berkebutuhan khusus, khususnya yang berkaitan dengan gangguan perkembangan seperti autisme, serta sumber yang membahas teknik dan efektivitas intervensi. Setelah literatur terkumpul, peneliti akan melakukan proses analisis dengan mengklasifikasikan informasi yang diperoleh berdasarkan tema-tema utama, seperti tujuan dan prinsip dasar terapi ABA, teknik intervensi yang digunakan, dan hasil atau dampak terapi terhadap perkembangan anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga akan membandingkan temuan dari berbagai sumber untuk konsistensi atau perbedaan dalam efektivitas terapi ABA. Selanjutnya, hasil analisis ini akan disusun secara sistematis untuk memberikan gambaran umum

mengenai efektivitas terapi ABA. Proses analisis juga akan berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan terapi, tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya, serta rekomendasi untuk penelitian atau penerapan lebih lanjut.

Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif tentang sejauh mana terapi ABA efektif dalam membantu perkembangan anak berkebutuhan khusus berdasarkan temuan yang sudah ada, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung dari lapangan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Anak penyandang autisme umumnya mengalami gangguan dalam hal interaksi sosial, yang ditandai dengan ketidaktertarikan untuk berinteraksi atau bermain dengan teman sebayanya. Mereka lebih cenderung menarik diri dan menyendiri, menghindari atau mengurangi kontak mata, serta sering kali menarik tangan orang demi mendapatkan apa yang mereka inginkan tanpa menggunakan komunikasi verbal atau isyarat yang lebih kompleks. Masalah-masalah dalam interaksi sosial ini tak hanya berdampak pada kemampuan mereka dalam bersosialisasi, tetapi juga mempengaruhi perkembangan aspek-aspek penting lainnya seperti proses pembelajaran dan perilaku sehari-hari.

Gangguan dalam interaksi sosial pada anak autis tidak hanya mengganggu kehidupan mereka saat masih anak-anak, tetapi juga dapat berdampak serius jika berlanjut hingga dewasa. Anak autisme yang tidak mendapat intervensi yang tepat sejak dini berisiko mengalami isolasi sosial yang semakin parah di masa dewasa, karena kemampuan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar tidak berkembang secara optimal. Salah satu konsekuensinya adalah kesulitan untuk meminta bantuan dari orang lain dalam situasi darurat atau saat mereka membutuhkan sesuatu. Hal ini muncul karena keterbatasan dalam membangun hubungan interpersonal dan memahami norma-norma sosial yang biasa diterapkan dalam komunikasi antarindividu. Lebih jauh lagi, jika keterbatasan dalam interaksi sosial ini tidak diatasi, anak autis berpotensi menghadapi kesulitan dalam mengakses peluang di masa depan, seperti kesempatan untuk berkontribusi dalam lingkungan kerja atau berkarya. Tanpa kemampuan interaksi sosial yang memadai, mereka mungkin akan kesulitan mencari dan mempertahankan pekerjaan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, tempat tinggal, dan layanan kesehatan. Kondisi ini tidak hanya merugikan individu itu sendiri, tetapi juga menambah beban bagi keluarga dan masyarakat luas, karena kurangnya kemandirian yang dialami oleh penyandang autisme dewasa.

Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian yang serius terhadap intervensi dan penanganan sejak dini pada anak penyandang autisme, terutama dalam meningkatkan kemampuan

interaksi sosial mereka. Terapi-terapi khusus, seperti terapi perilaku (Applied Behavior Analysis/ABA), intervensi komunikasi, dan dukungan sosial dapat memainkan peran penting dalam membantu anak autis mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak penyandang autisme dapat lebih siap menghadapi tantangan di masa dewasa, memiliki kesempatan untuk berkarya, dan hidup mandiri sesuai kemampuan mereka.

Memiliki pemahaman yang mendalam dan jelas tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan autisme, merupakan fondasi yang sangat penting dalam memberikan layanan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak-anak dengan autisme sering kali mengalami berbagai kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar karena tingkat kecerdasan mereka biasanya berada di bawah rata-rata anak normal. Kesulitan ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan untuk beradaptasi secara sosial, serta keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak yang sering kali sulit bagi mereka untuk diproses.

Tantangan yang dihadapi oleh anak-anak autis tidak seragam dan sangat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Setiap anak autis memiliki karakteristik unik, mulai dari tingkat keparahan gejala hingga respons terhadap intervensi atau terapi yang diberikan. Beberapa anak mungkin memiliki kemampuan komunikasi yang relatif baik tetapi tetap mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, sementara yang lain mungkin memiliki keterbatasan bahasa yang signifikan serta masalah perilaku yang lebih kompleks. Variasi yang besar ini membuat penanganan dan pendekatan intervensi harus disesuaikan secara individual, dengan memperhatikan kebutuhan spesifik setiap anak. Selain perbedaan dalam kemampuan kognitif dan sosial, anak autisme juga menunjukkan perbedaan dalam hal minat, pola perilaku, dan cara mereka merespons lingkungan. Misalnya, beberapa anak cenderung tertarik pada pola atau aktivitas yang berulang, sementara yang lain menunjukkan ketidaknyamanan terhadap perubahan dalam rutinitas atau lingkungan yang mereka kenal. Faktor-faktor ini semakin memperjelas bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang dapat diterapkan untuk semua anak autis. Pengetahuan mendalam tentang ciri-ciri individu anak menjadi sangat penting dalam merancang layanan pendidikan dan terapi yang sesuai.

Pentingnya pemahaman ini juga tercermin dalam desain program bantuan dan intervensi yang dapat membantu anak autisme mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan unik masing-masing anak, para pendidik, terapis, dan orang tua dapat bekerja sama untuk menyediakan dukungan yang tepat dalam hal pengembangan kemampuan sosial, keterampilan komunikasi, serta adaptasi perilaku. Intervensi yang tepat dapat membantu anak-anak ini untuk lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya, meminimalkan tantangan yang mereka

hadapi, dan memperbaiki kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, keberhasilan dalam memberikan dukungan kepada anak autisme tidak hanya bergantung pada pemahaman umum tentang gangguan ini, tetapi juga pada kemampuan untuk mengidentifikasi dan merespons kebutuhan individual mereka. Dengan strategi yang tepat, anak autisme dapat memperoleh kesempatan yang lebih baik untuk belajar, berkembang, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Applied Behavior Analysis (ABA) dipilih sebagai teknik utama dalam membantu perkembangan bahasa anak autisme berdasarkan beberapa pertimbangan yang penting. Pertama, ABA berfokus pada pengembangan komunikasi dua arah yang aktif, yang bertujuan untuk melibatkan anak dalam percakapan dan interaksi yang lebih responsif, sehingga mereka mampu berkomunikasi secara lebih efektif dengan lingkungan sekitar. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada penggunaan kata-kata, tetapi juga mencakup isyarat dan bahasa tubuh yang diperlukan untuk interaksi sosial yang lebih baik.

Kedua, ABA membantu anak dalam melakukan sosialisasi ke dalam lingkungan umum. Melalui intervensi ini, anak dilatih untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Ini penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan bersama. Ketiga, salah satu tujuan utama ABA adalah mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak wajar atau tidak adaptif. Beberapa anak dengan autisme mungkin menunjukkan perilaku repetitif, agresif, atau tindakan lain yang dianggap mengganggu interaksi sosial dan pembelajaran mereka. Dengan pendekatan ABA, perilaku-perilaku ini dapat diminimalisir melalui serangkaian teknik reinforcement yang sistematis, sehingga anak lebih mampu berperilaku secara sesuai dengan norma sosial.

Keempat, metode ABA juga digunakan untuk mengajarkan perilaku akademik. Anak-anak dengan autisme sering kali mengalami kesulitan dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah. Melalui ABA, mereka diajarkan cara memahami dan memproses materi akademik secara bertahap dan terstruktur, sehingga keterampilan akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung dapat ditingkatkan. Kelima, ABA berperan penting dalam mengembangkan kemampuan bantu diri atau bina diri, serta keterampilan hidup lainnya. Anak dilatih untuk menjadi lebih mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian, makan, atau menjaga kebersihan diri. Keterampilan bantu diri ini sangat penting agar anak dapat hidup lebih mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

Secara keseluruhan, ABA memberikan pendekatan yang komprehensif dalam membantu anak autisme mengembangkan berbagai kemampuan, mulai dari bahasa, perilaku sosial, hingga keterampilan hidup. Dengan intervensi yang konsisten dan sistematis, ABA dapat memberikan dampak positif yang

signifikan terhadap kualitas hidup anak-anak ini, mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan terintegrasi di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas metode Applied Behavior Analysis (ABA) dapat dilihat melalui respon positif yang diberikan oleh terapis selama proses intervensi. Namun, respon positif ini tidak terjadi secara instan, melainkan muncul setelah beberapa sesi pertemuan yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan individual anak autisme. Tingkat pembelajaran dirancang agar sesuai dengan kemampuan anak, sehingga setiap stimulasi yang diberikan dalam terapi ABA dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh anak. Metode ABA ini memanfaatkan rangsangan atau stimulus yang diberikan secara berulang oleh terapis, yang kemudian direspons oleh anak autis. Setiap kali anak memberikan respon yang sesuai, progresnya dinilai dan diberi penghargaan dalam bentuk reinforcement positif. Penghargaan ini menjadi bagian penting dalam memotivasi anak untuk terus mengembangkan keterampilan bahasanya. Terapi ini bertujuan untuk membangun pola perilaku yang lebih adaptif dan membantu anak memahami serta menggunakan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Perkembangan bahasa pada anak berkaitan erat dengan kekuatan neuron motorik yang berperan dalam pembentukan kemampuan bicara. Setiap anak, termasuk anak dengan autisme, harus melalui proses belajar bahasa secara bertahap. Dengan belajar berbicara, anak tidak hanya mempelajari kata-kata, tetapi juga mengembangkan kesadaran linguistiknya, yang merupakan fondasi penting dalam berkomunikasi. Proses ini, meskipun lambat, harus berlangsung terus-menerus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Perkembangan bahasa pada anak autisme biasanya dimulai pada usia sekitar tiga tahun, dan meskipun prosesnya mungkin lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya, perkembangan ini akan terus berlanjut secara bertahap di tahun-tahun berikutnya. Oleh karena itu, terapi ABA memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa ini, dengan pendekatan yang konsisten dan terstruktur untuk membantu anak-anak autisme mencapai kemampuan komunikasi yang lebih baik. Secara keseluruhan, metode ABA telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak autisme mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi mereka, meskipun memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Penggunaan reinforcement positif dan adaptasi terhadap kebutuhan individual anak adalah kunci dalam memastikan keberhasilan terapi ini (Maha & Harahap, 2020).

Pelaksanaan program terapi bagi anak autisme mencakup berbagai aspek penting, mulai dari penentuan metode yang digunakan, media yang mendukung, jenis terapi yang dipilih, hingga implementasi program secara menyeluruh. Tahap awal dimulai dengan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan terapi. Setelah anak merasa nyaman dan terbiasa dengan lingkungan tersebut, barulah terapi dimulai berdasarkan kebutuhan dasar setiap anak yang bervariasi. Program terapi untuk

anak autisme umumnya mencakup terapi perilaku dan terapi wicara, yang keduanya dirancang untuk mendukung perkembangan anak di berbagai aspek kehidupan. Terapi perilaku bertujuan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perilaku yang tidak adaptif atau tidak wajar yang sering ditemukan pada anak dengan autisme. Penerapan terapi ini menuntut kesabaran dan ketekunan yang besar, karena prosesnya membutuhkan waktu dan konsistensi yang panjang. Salah satu pendekatan yang paling umum digunakan dalam terapi perilaku adalah metode Applied Behavior Analysis (ABA). Pendekatan ini menekankan pada pelatihan berbagai kemampuan dasar, seperti meningkatkan kontak mata, mengembangkan motorik kasar, serta mengajarkan anak untuk mengikuti instruksi sederhana.

Selain itu, metode ABA juga digunakan untuk membantu anak mengenali anggota tubuh mereka, serta melatih kemampuan mencocokkan objek, melihat dan memahami gambar, dan mengembangkan pemahaman tentang warna, bentuk, huruf, dan angka. Semua latihan ini dirancang dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik anak, sehingga mereka dapat berfungsi lebih mandiri dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Terapi wicara, sebagai bagian penting lainnya dari program terapi anak autisme, berfokus pada pengembangan kemampuan komunikasi. Terapi ini membantu anak mengatasi hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, sebuah aspek yang sering menjadi tantangan bagi mereka. Dalam proses ini, anak dilatih untuk memahami dan memproduksi bahasa dengan cara yang dapat mereka pahami dan aplikasikan dalam interaksi sosial (Khofifah, 2018).

Secara keseluruhan, pelaksanaan program terapi ini melibatkan pendekatan yang holistik dan terstruktur, di mana setiap komponen dari metode, media, dan jenis terapi disesuaikan dengan kebutuhan spesifik anak. Tujuan utamanya adalah membantu anak autisme untuk mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih baik dengan lingkungan, berkomunikasi dengan lebih efektif, serta mengurangi perilaku yang menghambat adaptasi sosial mereka. Program ini diharapkan dapat mendukung anak-anak ini untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan terintegrasi dengan masyarakat.

Terapi ini biasanya dimulai dengan langkah-langkah yang sederhana dan mendasar. Tahap awal dalam terapi adalah melatih anak untuk melakukan kontak mata, sebuah keterampilan yang penting untuk interaksi sosial. Setelah anak mulai menunjukkan kemajuan dalam hal kontak mata, terapi dilanjutkan dengan latihan motorik kasar yang sederhana. Misalnya, anak diajarkan untuk mengangkat objek ringan seperti gelas atau cangkir. Dalam proses ini, anak sering kali diberi bantuan fisik oleh terapis, seperti memberikan dukungan dari belakang untuk membantu anak melakukan gerakan yang diinstruksikan. Apabila anak berhasil melaksanakan tugas dengan baik, maka anak akan diberi penghargaan sebagai reinforcement positif. Penghargaan ini berfungsi untuk memperkuat perilaku yang

diinginkan dan memotivasi anak agar terus berpartisipasi dalam terapi. Untuk terapi wicara, meskipun tidak dilakukan secara langsung pada awal terapi, pelatihan komunikasi verbal tetap dilakukan saat instruksi diberikan dalam proses terapi. Sebagai contoh, ketika terapis meminta anak untuk memasuki ruang terapi, terapis akan mengucapkan instruksi secara jelas dan tegas seperti "silakan masuk," dan anak diharapkan mengikuti instruksi tersebut. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam memberikan instruksi harus singkat dan sederhana agar mudah dipahami oleh anak. Penggunaan bahasa yang jelas dan sederhana membantu anak mengembangkan keterampilan bahasa secara bertahap. Interaksi yang terjadi selama proses ini juga melibatkan penguasaan motorik sensorik, di mana anak dilatih untuk mengenali suara yang didengar serta mengendalikan reaksi motorik yang diperlukan untuk melafalkan kata-kata.

Kemajuan dalam kemampuan berbahasa anak sering kali berkaitan erat dengan perkembangan motorik mereka. Oleh karena itu, metode ABA (Applied Behavior Analysis) menekankan pentingnya pengulangan dan penguatan positif untuk membantu anak memahami dan mengaplikasikan kemampuan motorik dan bahasa secara bersamaan. Anak-anak diajak untuk mengidentifikasi bunyi, melafalkannya dengan benar, dan menghubungkannya dengan makna yang tepat. Proses ini membantu mereka mengembangkan pemahaman bahasa secara lebih baik. Namun, dalam praktiknya, ada beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan terapi. Salah satu hambatan yang sering ditemui adalah anak yang hiperaktif, di mana anak mengalami kesulitan untuk fokus pada instruksi yang diberikan. Selain itu, beberapa anak mungkin memiliki kesulitan bicara atau perilaku yang tidak terarah, yang membuat proses terapi lebih menantang. Dalam kasus seperti ini, penggunaan metode ABA yang efektif memerlukan strategi khusus, seperti penggunaan aksesoris visual untuk membantu anak memahami instruksi dan informasi secara lebih jelas.

Penggunaan elemen-elemen visual, seperti gambar atau alat bantu visual lainnya, terbukti membantu dalam memperkuat pemahaman anak terhadap instruksi yang diberikan. Dengan pendekatan ini, perkembangan bahasa anak diharapkan akan meningkat secara bertahap, karena mereka diajarkan untuk menghubungkan visualisasi dengan kata-kata yang diucapkan, serta memperkuat kemampuan komunikasi mereka secara keseluruhan.

## **Kesimpulan**

Autisme adalah suatu spektrum sindrom kelainan neurologis yang tidak memiliki obat untuk menyembuhkannya. Salah satu karakteristik utama dari autisme adalah adanya gangguan dalam tiga aspek penting, yaitu komunikasi, imajinasi, dan interaksi sosial. Meskipun kondisi ini bersifat permanen, penerapan teknik Applied Behavior Analysis (ABA) beserta variasi-modifikasinya telah terbukti efektif dalam membantu anak-anak dengan gangguan autis meningkatkan kemampuan

komunikasi dan bahasa mereka. Namun, untuk mencapai perkembangan yang diharapkan, penanganan ini memerlukan komitmen dan ketekunan yang tinggi.

Perlu dicatat bahwa setiap anak dengan autisme menunjukkan kondisi dan karakteristik yang berbeda. Variasi ini mencakup berbagai faktor, seperti tingkat keparahan autisme yang dialami, intensitas intervensi yang diberikan sejak dini, kemampuan anak dalam berkomunikasi, dan konsistensi pola asuh yang diterapkan di lingkungan keluarga. Dengan kata lain, hasil akhir dari terapi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks individu masing-masing anak. Misalnya, anak yang mendapatkan intervensi lebih awal dan dengan pendekatan yang tepat cenderung menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan anak yang baru memulai terapi di usia yang lebih tua. Selain itu, kualitas dan keterlibatan keluarga dalam proses terapi juga memainkan peran yang sangat penting. Dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar dapat memberikan motivasi tambahan bagi anak untuk berpartisipasi aktif dalam terapi dan proses belajar.

Oleh karena itu, pendekatan yang komprehensif dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak sangat diperlukan dalam penanganan autisme. Dengan memadukan teknik-teknik seperti ABA, dukungan emosional, dan intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, anak-anak dengan autisme memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai potensi maksimal mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi anak itu sendiri, tetapi juga untuk keluarga dan masyarakat, karena setiap kemajuan yang dicapai dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

## Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Malang. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. ISBN: 978-623-114-076-0
- Braaten, E. B. (2018). Global Developmental Delay. In *The SAGE Encyclopedia of Intellectual and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.4135/9781483392271.n227>
- Indaria Tri, M. H., Dwi, I. I., Pradipta, M. A., Diana, N. F., Nurhidayah, S., Kartika, N. P., Julianingsih, D., PGPAUD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, P., Pendidikan Bahasa Inggris Bina Insan Mandiri Surabaya, P., PGSD STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, P., Pendidikan Matematika STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, P., & Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Bina Insan Mandiri Surabaya, P. (2024). Pendampingan Orang Tua Tentang Pola Asuh Positif Di Era Digital Dalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(11), 2247–2262. <http://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI>
- Khofifah, N. (2018). Terapi Applied Behavior Analysis (ABA) dan Anak Autis. *Jurnal Pendidikan*, XXXIX(2), 1–152.
- Khoridatul Bahiyah, A. Y. (2008). metode applied behaviour analyze (ABA) Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis 2-5 Tahun. *Jurnal Ners*.
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(4), 157–164. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22047>
- Nur Amini, & Naimah, N. (2020). Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 108–124. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v7i2.1162>
- Rizka, S. W., & Sunarti, V. (2024). Hubungan Antara Stimulasi Bahasa Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Di Korong Padang Baru Kabupaten Padang Pariaman. 2, 269–282.
- Raden Roro, M. I. (2014-2015). Pengaruh Terapi ABA terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di SLB Autis Prananda Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Tatminingsih, S. (2016). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 1, 1–65.
- Wiwik Pratiwi. (2017). Konsep Bermain Pada Anak Usia Dini. *Manajemen Pendidikan Islam*, 5, 106–117.